

Jenis Tulisan: Artikel karya lanskap

Perencanaan Lanskap Kebun Wisata Stroberi Lemo-lemo di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Ari Nur Muhammad Qadri¹, Nurfaida^{*1}, Ifayanti Ridwan¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

^{*}Corresponding Author: Email nurfaida@agri.unhas.ac.id

Tulisan Diterima:
15 Mei 2023

Tulisan Disetujui:
27 Juni 2023

Kata kunci:
Agrowisata, analisis
kesesuaian lahan,
perencanaan lanskap
wisata

Keywords:
*Agrotourism, land
suitability analysis,
tourism landscape
planning*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Kebun wisata stroberi Lemo-lemo di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lahan yang memiliki potensi sebagai objek wisata. Tujuan penelitian ini adalah membuat perencanaan lanskap kebun wisata stroberi Lemo-lemo sebagai kawasan agrowisata yang bernilai fungsional, edukatif, dan estetis. Metode yang digunakan adalah proses perencanaan lanskap dengan pendekatan sumberdaya tapak meliputi tahap inventarisasi, analisis, sintesis, dan perencanaan. Analisis dilakukan berbasis kesesuaian lahan dan deskriptif berdasarkan potensi dan kendala tapak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tapak memiliki kelas kesesuaian yang beragam mulai dari kelas sesuai marginal (S3) hingga kelas sangat sesuai (S1). Karakteristik lahan yang tergolong kelas S1 adalah kriteria kelembaban, drainase, tekstur, bahan kasar, kedalaman tanah, KTK liat, kejenuhan basa, pH H₂O, C-organik, lereng, dan genangan. Konsep dasar perencanaan kebun wisata ini adalah kawasan agrowisata yang bersifat edukatif yang menonjolkan karakter lanskap alami. Penataan tapak dilakukan dengan mengembangkan tanaman stroberi, jeruk lemon, pepino, dan tanaman hias yang dilengkapi fasilitas dan utilitas untuk kenyamanan pengunjung. Rencana tata ruang dibagi menjadi 1) ruang wisata meliputi zona tanaman stroberi dan tanaman hortikultura (sayur dan hias); dan 2) ruang pendukung wisata meliputi zona penyambut, penjualan, edukasi, santai, ibadah, dan parkir. Tata hijau yang direncanakan dibagi berdasarkan fungsi, yaitu tanaman utama, penyambut, pengarah, estetika, pembatas, dan tanaman hortikultura.

ABSTRACT

Indonesia as an agricultural country has agricultural potential that can be developed as a tourist attraction and object. Lemo-lemo strawberry tourism garden in Tinggimoncong Subdistrict, Gowa Regency, South Sulawesi Province is one of the land that has potential as a tourist attraction. The purpose of this study is to make a landscape planning for Lemo-lemo strawberry garden as an agrotourism area that has functional, educational and aesthetic value. The method used is the landscape planning process with a site resource approach covering the stages of inventory, analysis, synthesis, and planning. The analysis was carried out based on land suitability and descriptive based on the potential and constraints of the site. The results obtained indicate that the site has a suitability class that varies from the corresponding marginal class (S3) to the very suitable class (S1). Characteristics of land classified as S1 class are criteria for humidity, drainage, texture, crude material, soil depth, clay CEC, alkaline saturation, pH H₂O, C-organic, slope, and inundation. The basic concept of planning this tourism garden is an educational agrotourism area that highlights the character of the natural landscape. Site arrangement is done by developing strawberry, lemon, pepino, and ornamental plants which are equipped with facilities and utilities for the convenience of visitors. The spatial plan is divided into 1) the tourist space includes the strawberry and horticulture plants (vegetable

and ornamental) zones; and 2) tourist support space include greeting zones, sales, education, leisure, worship, and parking. The planned green order is divided based on functions, namely the main plants, greeters, directors, aesthetics, barriers, and horticulture plants.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Salah satu bentuk pengembangan objek dan daya tarik wisata di kawasan pertanian adalah agrowisata. Agrowisata didefinisikan sebagai kunjungan ke kawasan pertanian untuk memperoleh kesenangan, pendidikan, dan pengalaman terkait kegiatan pertanian (Nickerson et al., 2001; Che et al., 2005; Barbieri & Valdivia, 2010). Agrowisata merupakan kegiatan pengembangan wisata yang berkaitan dengan kegiatan pedesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan pedesaan (Tirtawinata & Fachrudin, 1996). Komponen kegiatan dapat meliputi salah satu, beberapa atau keseluruhan subsistem agribisnis dari hulu (penyediaan sarana produksi, kegiatan produksi/budidaya), pengolahan dan pemasaran produk pertanian, penelitian dan pengembangan pertanian serta kegiatan budaya masyarakat terkait pertanian (Kementerian Pertanian, 2012).

Kebun wisata stroberi Lemo-lemo di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lahan yang memiliki potensi sebagai objek wisata. Kebun yang terletak di dataran tinggi ini berpotensi untuk pengembangan agrowisata karena memiliki sumberdaya alam terutama pertanian. Pengembangan kegiatan agrowisata perlu mendapat perhatian khusus terhadap aspek kesesuaian lahan. Perencanaan lanskap berbasis kesesuaian lahan akan menciptakan lahan yang tepat guna sehingga diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga dapat menjaga dan melindungi keutuhan potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah membuat perencanaan lanskap kebun wisata stroberi Lemo-lemo sebagai kawasan agrowisata yang bernilai fungsional, edukatif, dan estetis.

Perencanaan lanskap ini perlu dilakukan dengan harapan hasil perencanaan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menata lanskap kebun wisata stroberi sebagai obyek wisata dengan komoditas stroberi sebagai daya tarik utamanya.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di kebun wisata stroberi Lemo-lemo yang berlokasi di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah proses perencanaan lanskap (Gold, 1980) dengan pendekatan sumberdaya tapak. Tahap penelitian terdiri atas inventarisasi, analisis, sintesis, dan perencanaan.

2.1. Inventarisasi

Inventarisasi dilakukan dengan cara survei lapang, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi aspek fisik, biofisik, dan sosial. Pengambilan sampel tanah dilakukan di lapang dan dianalisis di Laboratorium Fisika Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap pemilik kebun dan masyarakat sekitar tapak untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi fisik dan biofisik tapak serta kondisi sosial masyarakat. Untuk mendapatkan informasi terkait pendapat pengunjung dilakukan penyebaran kuesioner kepada 30 orang responden.

2.2. Analisis

Analisis dilakukan berbasis kesesuaian lahan dan deskriptif berdasarkan potensi dan kendala tapak. Analisis kesesuaian lahan dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan kondisi aktual dengan kondisi potensial (Djaenuddin et al., 2011). Karakteristik lahan meliputi: 1) temperatur; 2) ketersediaan air (curah hujan dan kelembaban udara); 3)

ketersediaan oksigen (drainase); 4) media perakaran (tekstur, bahan kasar, kedalaman tanah); 5) retensi hara (KTK liat, kejenuhan basa, pH H₂O, dan C-organik); 6) bahaya erosi (lereng); dan 7) bahaya banjir (genangan). Hasil analisis kesesuaian lahan digunakan untuk menentukan kelas kesesuaian lahan yaitu sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N).

2.3. Sintesis

Hasil analisis kesesuaian lahan dan analisis deskriptif potensi dan kendala tapak digunakan untuk pengembangan konsep perencanaan. Sintesis dilakukan dengan mengembangkan alternatif-alternatif pemanfaatan potensi dan pemecahan kendala sesuai tujuan perencanaan.

2.4. Perencanaan

Tahap ini merupakan pengembangan konsep perencanaan meliputi rencana tata ruang, sirkulasi, tata hijau, aktivitas, serta fasilitas dan utilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Tapak

3.1.1. Aspek Fisik dan Biofisik

Lokasi kebun wisata stroberi Lemo-lemo terletak di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Tapak yang berjarak sekitar 90 km dari Kota Makassar ini memiliki ketinggian sekitar 1.400 mdpl. Lokasi tapak berbatasan di sebelah utara dan timur dengan lahan pertanian masyarakat, sebelah selatan dengan jalan poros, permukiman dan lahan pertanian masyarakat, dan sebelah barat dengan permukiman dan lahan pertanian masyarakat (Gambar 1).

Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum Bagian Hidrologi dan Pengendalian Kualitas Air Provinsi Sulawesi Selatan, tapak memiliki curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.767 mm/tahun dengan rata-rata curah hujan bulanan tinggi berada pada bulan Desember

hingga Maret pada kisaran 300-630 mm/bulan, sedangkan rata-rata curah hujan bulanan rendah berada pada bulan April hingga November timur dengan kisaran 29-168 mm/bulan. Pada tahun 2004 hingga 2014, tapak memiliki rata-rata bulan basah 7 bulan dan bulan kering 5 bulan. Tipe iklim di tapak menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson adalah tipe A, sedangkan menurut klasifikasi Oldeman adalah tipe iklim D3. Suhu harian rata-rata berada pada kisaran 23,1-25°C dengan rata-rata tahun 23,3°C dan kelembaban udara rata-rata 80,89%.



Gambar 1. Lokasi tapak

Tapak memiliki kemiringan lereng dengan klasifikasi datar dan landai. Tapak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tapak 1, tapak 2, dan tapak 3. Kemiringan lereng pada tapak 1 dan 2 adalah 2–5% (Gambar 2), sedangkan tapak 3 adalah 15–20% (Gambar 3). Kondisi lahan yang miring menjadi kendala dalam pengembangan tapak karena berpotensi terjadinya erosi.

Sumber air pada tapak berasal dari penampungan air yang berlokasi sekitar 4 km dari tapak yang dialirkan dengan pipa. Air tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan tapak dan lahan pertanian masyarakat. Sumber air ini menjadi kendala dalam pengembangan tapak karena jaraknya

yang cukup jauh dari lokasi kebun wisata stroberi Lemo-lemo.



Gambar 2. Kemiringan lereng tapak 2



Gambar 3. Kemiringan lereng tapak 3

Kebun wisata stroberi sudah memiliki fasilitas dan utilitas pendukung kegiatan wisata. Fasilitas yang tersedia, antara lain, gazebo, toilet (Gambar 4), jalur pedestrian, papan informasi, dan stand penjualan produk (Gambar 5). Untuk menikmati atraksi dan seluruh fasilitas di dalam kebun wisata, pengunjung membayar biaya tiket masuk sebesar Rp10.000,00. Biaya tersebut termasuk peminjaman topi petani, keranjang buah, dan gunting untuk kegiatan memetik buah stroberi.

Vegetasi utama yang terdapat di tapak adalah tanaman stroberi. Selain itu, terdapat juga tanaman lain yaitu jeruk lemon, pepino, bayam merah, miana, palem bambu, pakis hutan, dan kenikir kuning. Untuk meningkatkan kualitas estetika, perlu penataan kawasan dengan menambahkan beberapa tanaman hias.



Gambar 4. Fasilitas gazebo dan toilet



Gambar 5. Stand penjualan produk

3.1.2. Aspek Sosial

Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar tapak memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kegiatan utama masyarakat adalah budidaya tanaman hortikultura seperti stroberi, tomat, wortel, jeruk, kol, dan lain-lain. Berdasarkan informasi pemilik kebun, lahan mulai ditanami stroberi pada tahun 2011. Tanaman yang dikembangkan sebelumnya adalah kol dan bawang. Alasan pemilik kebun mengganti dengan tanaman stroberi adalah untuk pengembangan agrowisata. Selain itu, permintaan pasar dan nilai ekonomi stroberi yang tinggi. Stroberi merupakan salah satu komoditas buah yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, produksi buah stroberi di Indonesia masih belum memenuhi permintaan pasar (Astuti et al., 2015). Oleh karena itu, pembudidayaan stroberi di tapak memiliki peluang tinggi baik untuk produksi maupun pariwisata.

Pendapat pengunjung mengenai kebun wisata stroberi berdasarkan hasil kuesioner adalah umumnya responden mengunjungi tapak secara rombongan (76,7%) dengan menggunakan mobil (70%), dan frekuensi kunjungan 2 kali (76,7%). Pendapat responden terkait kondisi fasilitas cukup baik (63,3%) dengan penyajian informasi edukatif yang cukup jelas (53,3%). Namun, untuk meningkatkan pelayanan perlu ditambahkan

beberapa fasilitas seperti musala (36,2%), gazebo (19,2%), toilet (12,8%), dan taman bermain anak (10,6%). Aktivitas yang dilakukan responden di tapak, antara lain, berfoto (37,7%), memetik dan menikmati buah stroberi (30,2%), dan rekreasi (22,6%). Kondisi tanaman stroberi menurut responden cukup terawat (56,7%), tetapi perlu ditambahkan jenis tanaman lain seperti tanaman hias (41,3%), buah (30,4%), obat (15,2%), dan sayur (13,1%).

3.2. Analisis Kesesuaian Lahan

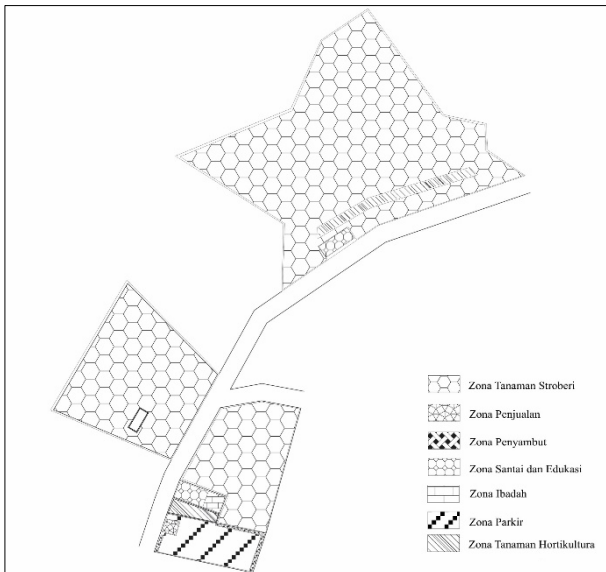
Hasil analisis kesesuaian lahan berdasarkan persyaratan tumbuh tanaman stroberi (Djaenuddin et al., 2011) menunjukkan bahwa tapak memiliki kelas kesesuaian beragam mulai dari kelas sesuai marginal (S3) hingga kelas sangat sesuai (S1). Karakteristik lahan yang tergolong kelas S1 adalah kriteria kelembaban, drainase, tekstur, bahan kasar, kedalaman tanah, KTK liat, kejenuhan basa, pH H₂O, C-organik, lereng (tapak 1 dan 2), dan genangan (Tabel 1).

Tabel 1. Kesesuaian persyaratan tumbuh tanaman stroberi dengan kondisi aktual pada tapak

Persyaratan penggunaan/ karakteristik lahan	Kelas kesesuaian lahan				Nilai data	Kelas kesesuaian lahan potensial
	S1	S2	S3	N		
Temperatur (tc)						
Temperatur rerata (°C)	20-26	26–30 18–20	30–35 16–18	>35 <16	23,1–25	S2 (cukup sesuai)
Ketersediaan air (wa)						
Curah hujan (mm)	1.000-1.600	800–1.000 1.600–2.000	600–800 >2.000	<600	2.767	S3 (sesuai marginal)
Kelembaban udara (%)	>50	40–50	30–40	<30	80,89	S1 (sangat sesuai)
Ketersediaan oksigen (oa)						
Drainase	baik, sedang	agak terhambat	terhambat, agak cepat	terhambat, cepat	sedang	S1 (sangat sesuai)
Media perakaran (rc)						
Tekstur	halus, agak halus, sedang	agak kasar	sangat halus	kasar	agak halus	S1 (sangat sesuai)
Bahan kasar (%)	<15	15–35	35–55	>55	<15	S1 (sangat sesuai)
Kedalaman tanah (cm)	>60	40–60	20–40	<20	>50	S1 (sangat sesuai)
Retensi hara (nr)						
KTK liat (cmol)	>16	<16			20,14	S1 (sangat sesuai)
Kejenuhan basa (%)	>35	20–35			47	S1 (sangat sesuai)
pH H ₂ O	5,0-6,5	4,3–5,0 6,5–7,0	<4,3 >7,0		5,9	S1 (sangat sesuai)
C-organik (%)	>1,2	0,8–1,2	<0,8		2,26	S1 (sangat sesuai)
Bahaya erosi (eh)						
Lereng (%)	<8	8–16	16–30	>30	2–5 (tapak 1 dan 2) 15–20 (tapak 3)	S1 (sangat sesuai) S3 (sesuai marginal)
Bahaya banjir						
Genangan	F0	-	-	>F0	F0	S1 (sangat sesuai)

3.3. Konsep Perencanaan

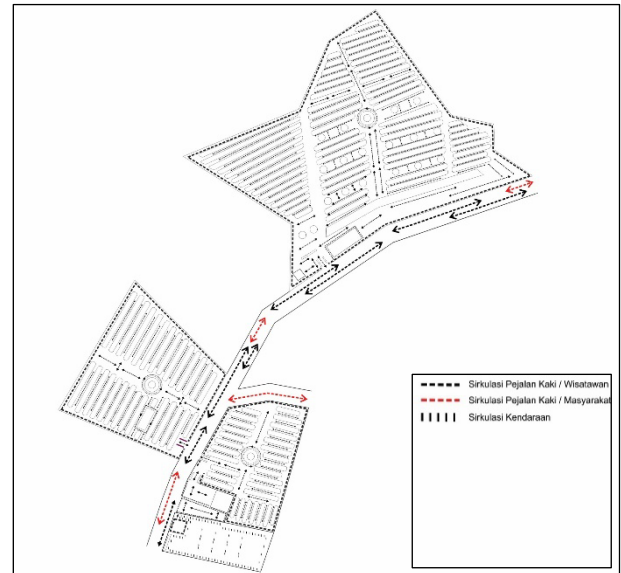
Konsep dasar perencanaan kebun wisata ini adalah kawasan agrowisata yang bersifat edukatif yang menonjolkan karakter lanskap alami. Konsep pengembangan terdiri atas konsep tata ruang, konsep sirkulasi, konsep tata hijau, konsep aktivitas, serta konsep fasilitas dan utilitas. Konsep tata ruang dibagi berdasarkan fungsi dan kebutuhan ruang, meliputi ruang wisata dan ruang pendukung wisata (Gambar 6).



Gambar 6. Konsep tata ruang

Konsep sirkulasi yang direncanakan pada tapak bertujuan memberikan keamanan dan kenyamanan pengunjung serta memudahkan pergerakan pengunjung dari satu ruang ke ruang lainnya tanpa mengganggu aktivitas masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan (Gambar 7). Untuk sirkulasi pejalan kaki, dibedakan menjadi sirkulasi bagi pengunjung dan sirkulasi bagi masyarakat.

Konsep vegetasi pada tapak didasarkan atas fungsi tanaman sesuai kondisi tapak dengan mempertimbangkan aspek lahan, iklim, fungsi ruang, kebutuhan pemilik kebun, dan kebutuhan pengunjung. Fungsi vegetasi meliputi tanaman utama, penyambut, hortikultura, estetika, pengarah dan pembatas (Gambar 8).



Gambar 7. Konsep sirkulasi



Gambar 8. Konsep vegetasi

Pengembangan jenis aktivitas di tapak diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai sarana rekreasi dan edukasi bagi pengunjung. Jenis aktivitas di tapak dibagi menjadi aktivitas agrowisata aktif dan aktivitas agrowisata pasif.

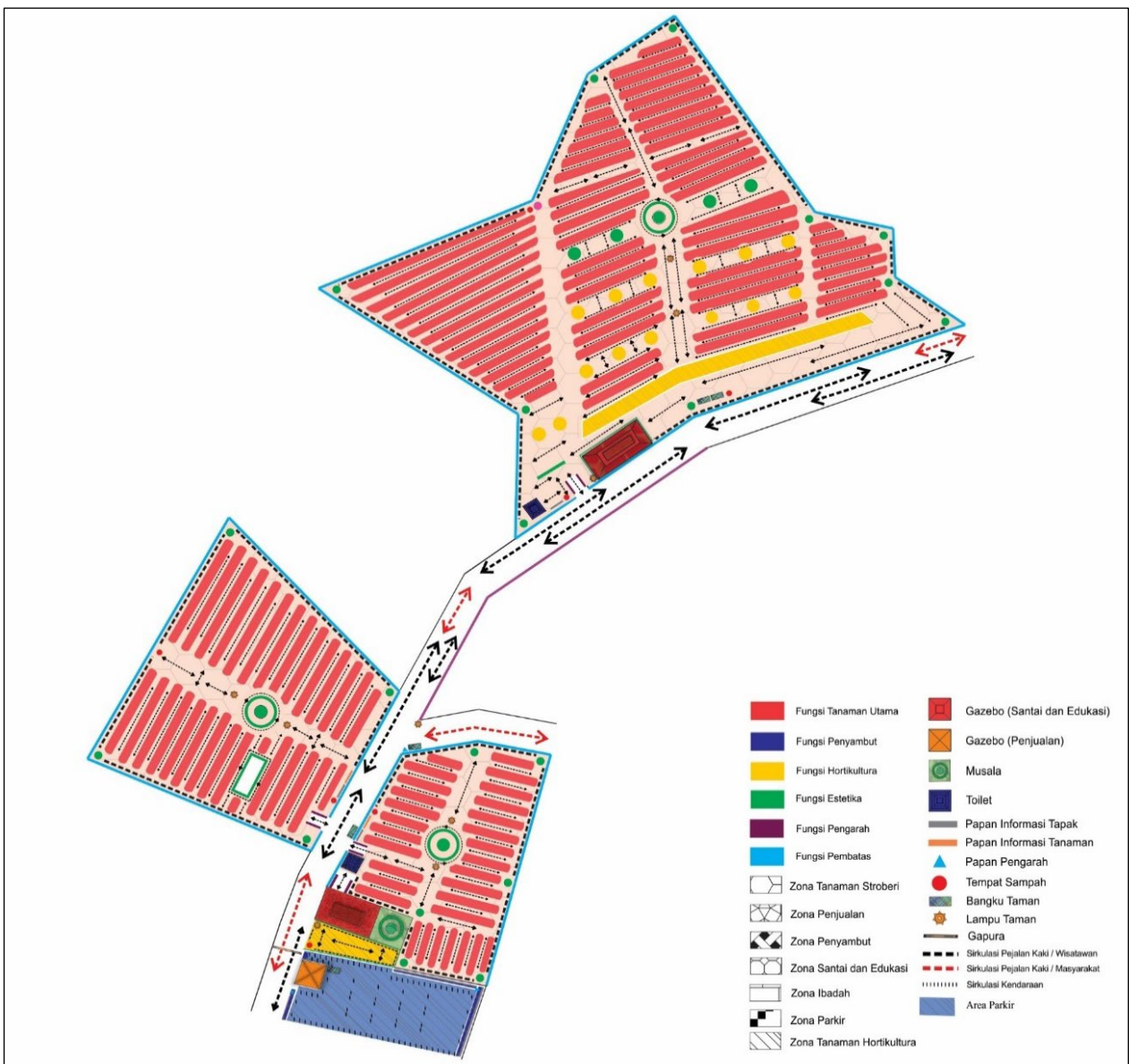
Konsep fasilitas dan utilitas disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung untuk menunjang kenyamanan. Pertimbangan dalam perencanaan fasilitas dan utilitas, antara lain, tata letak, fungsi, nilai estetika, ukuran, bentuk, pemeliharaan, dan kesan yang dirasakan.

3.4. Perencanaan Lanskap

Hasil perencanaan lanskap dituangkan dalam bentuk gambar rencana tapak (Gambar 9) dan detail perencanaan (Gambar 10). Penataan tapak dilakukan dengan mengembangkan tanaman stroberi, jeruk lemon, pepino, dan tanaman hias yang dilengkapi fasilitas dan utilitas untuk kenyamanan pengunjung. Beberapa fasilitas yang direncanakan pada tapak, antara lain, gazebo, musala, toilet, papan informasi, tempat sampah, bangku taman, lampu taman dan gapura.

3.4.1. Rencana Tata Ruang

Tata ruang pada tapak terdiri atas ruang wisata dan ruang pendukung wisata. Ruang wisata meliputi zona tanaman stroberi dengan luas 3.271,374 m² (89%) dan zona tanaman hortikultura (sayur dan hias) seluas 147,345 m² (4%). Ruang pendukung wisata direncanakan seluas 254,186 m² (7%) yang dibagi menjadi zona penyambut, zona penjualan, zona edukasi, zona santai, zona ibadah, dan zona parkir.



Gambar 9. Rencana tapak



Gambar 10. Detail perencanaan

3.4.2. Rencana Sirkulasi

Sirkulasi tapak terdiri atas sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Sirkulasi pejalan kaki diperuntukkan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Sirkulasi kendaraan direncanakan di sekitar area parkir dengan bentuk perkerasan dari semen dan kerikil.

3.4.3. Rencana Tata Hijau

Fungsi vegetasi pada tapak meliputi fungsi tanaman utama, fungsi penyambut, fungsi pengarah, fungsi estetika, fungsi pembatas, dan fungsi tanaman hortikultura. Beberapa

tanaman yang sudah ada di tapak tetap dipertahankan, yaitu stroberi (*Fragaria vesca*), jeruk lemon (*Citrus limannum*), pepino (*Solanum muricatum*), bayam merah (*Alternanthera ficoidea*), miana (*Coleus atropurpureus*), palem bambu (*Chamaedoren elegans*), pakis hutan (*Nephrolepehis bisserata*), dan kenikir kuning (*Cosmos sulphureus*). Selain itu, terdapat beberapa tanaman yang ditambahkan yaitu krisan (*Chrysanthemum sp.*), lili paris (*Chlorophytum comosum*), palem merah (*Cyrtostachys lakka*), bunga tahi ayam (*Lantana camara*), dan gardenia (*Gardenia carinata*).

Tanaman yang berfungsi sebagai tanaman utama adalah stroberi sebagai objek dan daya tarik utama pada tapak. Untuk fungsi penyambut direncanakan menggunakan tanaman lili paris dan palem merah. Tanaman ini memiliki ciri-ciri warna yang menarik, toleran terhadap iklim, dan pemeliharaan nonintensif. Tanaman yang berfungsi sebagai pengarah memiliki ciri-ciri warna yang menarik, pemeliharaan nonintensif, ditanam secara massal atau berbaris dengan jarak tanam rapat. Rencana tanaman yang digunakan adalah miana yang diselingi dengan tanaman bunga tahi ayam. Tanaman miana atau disebut juga tanaman iler tergolong tanaman semak dari suku bayam-bayaman ini memiliki daya tarik utama pada daun dan keragaman bentuk yang indah (Anggraeni et al., 2023), sedangkan tanaman bunga tahi ayam atau disebut juga marigold memiliki keindahan dari warna bunganya kuning cerah.

Tanaman yang direncanakan untuk memenuhi fungsi estetika adalah bayam merah, palem bambu, pakis hutan, kenikir kuning, dan krisan. Nilai estetika tanaman diperoleh dari perpaduan warna (daun, batang, dan bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, dan tajuk), dan tekstur tanaman. Tanaman fungsi pembatas direncanakan ditanam pada daerah pinggir tapak. Ciri-ciri tanaman yang berfungsi sebagai pembatas adalah tanaman perdu dengan tinggi 50–100 cm, memiliki warna yang menarik, dan aroma yang wangi. Tanaman yang digunakan sebagai pembatas adalah gardenia.

Fungsi tanaman hortikultura merupakan tanaman penunjang selain tanaman utama. Tanaman yang digunakan adalah jeruk lemon dan pepino. Tanaman jeruk lemon sangat sesuai dibudidayakan pada tapak karena memenuhi persyaratan tumbuh sesuai karakteristik lahan. Hasil kesesuaian lahan menunjukkan bahwa tanaman jeruk tergolong dalam kelas sangat sesuai (S1) kecuali kategori kemiringan lereng pada tapak 3 yang tergolong kelas sesuai marginal (S3) dengan kemiringan lereng 15-20%. Solusi untuk kemiringan lereng ini adalah penanaman dengan

mengikuti garis kontur atau membuat *terasering* untuk mengurangi laju aliran permukaan yang mengakibatkan erosi. Untuk tanaman pepino, beberapa kebun di Malino menanam tanaman ini untuk tujuan wisata buah (Amriani et al., 2015). Meskipun pepino belum populer di lingkungan masyarakat, tanaman ini memiliki manfaat besar untuk kesehatan sehingga diusulkan untuk ditanam sebagai koleksi tanaman hortikultura.

3.4.4. Rencana Aktivitas

Rencana aktivitas dibedakan menjadi aktivitas agrowisata aktif dan aktivitas agrowisata pasif. Aktivitas agrowisata aktif dikembangkan untuk mengenalkan kegiatan pertanian mulai dari pengenalan jenis vegetasi yang ditanam, proses penanaman, pemeliharaan, proses pemanenan hingga manfaat tanaman yang ditanam kepada pengunjung. Pengunjung juga diajak untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pertanian seperti kegiatan memetik buah stroberi. Aktivitas agrowisata pasif lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat santai seperti kegiatan berjalan-jalan mengelilingi kawasan kebun, menikmati pemandangan atau berfoto.

3.4.5. Rencana Fasilitas dan Utilitas

Fasilitas dan utilitas yang direncanakan pada tapak didasarkan pada fungsi yang dapat mendukung aktivitas yang dikembangkan. Gapura pada pintu masuk sebagai penanda untuk memasuki kawasan kebun wisata. Selain itu, gapura ini juga berfungsi sebagai loket sekaligus tempat penjualan hasil panen. Fasilitas gazebo yang dilengkapi dengan meja dan kursi diperuntukkan sebagai tempat beristirahat atau tempat menikmati bekal makanan. Fasilitas lain yang disediakan di dekat gazebo adalah musala dan toilet untuk kenyamanan pengunjung. Penambahan tempat sampah sebanyak 7 buah, papan informasi tanaman sebanyak 3 buah, dan lampu taman sebanyak 8 buah di sekitar tapak juga direncanakan untuk menunjang aktivitas pengunjung

KESIMPULAN

1. Pengembangan kebun wisata stroberi Lemo-lemo berdasarkan kesesuaian lahan tergolong kelas sangat sesuai pada kriteria kelembaban, drainase, tekstur, bahan kasar, kedalaman tanah, KTK liat, kejenuhan basa, pH H₂O, C-organik, lereng, dan genangan.
2. Konsep dasar perencanaan kebun wisata ini adalah kawasan agrowisata yang bersifat edukatif yang menonjolkan karakter lanskap alami. Penataan tapak dilakukan dengan mengembangkan tanaman stroberi, jeruk lemon, pepino, dan tanaman hias yang dilengkapi fasilitas dan utilitas untuk kenyamanan pengunjung.
3. Perencanaan lanskap terdiri atas elemen keras dan elemen lunak. Elemen keras meliputi area parkir, gazebo, gapura, lampu taman, tempat sampah, bangku taman, kursi panjang, musala, toilet, papan pengarah, papan informasi tapak, papan informasi tanaman, dan bangku taman. Elemen lunak meliputi stroberi, jeruk lemon, pepino, bayam merah, miana, palem bambu, pakis hutan, kenikir kuning, krisan, lili paris, palem merah, bunga tahi ayam, dan gardenia.

REFERENSI

- Amriani, M., Dachlan, A., & Amin, A. R. (2015). Pertumbuhan dan produksi pepino (*Solanum muricatum* Aiton) pada berbagai jenis dan waktu pemberian bahan organik. *Jurnal Agrotan*, 1(2), 33–47.
- Anggraeni, A., Widiwurjani, & Suhardjono, H. (2023). Pengaruh aplikasi paclobutrazol dan media tanam hidroponik terhadap pertumbuhan dan keindahan tanaman miana (*Coleus scutellarioides* L.). *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 8(1), 38–44.
- Astuti, D. P., Rahayu, A., & Ramdani, H. (2015). Pertumbuhan dan produksi stroberi (*Fragaria vesca* L) pada volume media tanam dan frekuensi pemberian pupuk NPK berbeda. *Jurnal Agronida*, 1(1), 46–56.
- Barbieri, C., & Valdivia, C. (2010). Recreation and agroforestry: Examining new dimensions of multifunctionality in family farm. *Journal of Rural Studies*, 26(4), 465–473.
- Che, D., Veeck, A., & Veeck, G. (2005). Sustaining production and strengthening the agritourism product: Linkages among Michigan agritourism destinations. *Agriculture and Human Values*, 22, 225–234.
- Djaenuddin, D., Marwan, H., & Subagio, H. (2011). *Petunjuk Teknik Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Gold, S. M. (1980). *Recreation Planning and Design*. McGraw-Hill.
- Kementerian Pertanian (2012). *Pedoman Umum Agrowisata*. Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi.
- Nickerson, N. P., Black, R. J., & McCool, S. F. (2001). Agritourism: Motivations behind farm/ranch business diversification. *Journal of Travel Research*, 40, 19–26.
- Tirtawinata, M., & Fachrudin, L. (1996). *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Penebar Swadaya.